

# BAB 1

## PENGANTAR

### 1.1.Latar Belakang

Batik sudah menjadi *icon* Indonesia dan menjadi *world heritage* dengan ditetapkannya oleh UNESCO pada tanggal 2 Oktober 2009. Penetapan ini dilakukan dalam sidang akhir agenda nomor 25 di Abu Dhabi (<http://arkeologi.web.id/articles/berita-arkeologi/84-penetapan-batik-sebagai-warisan-dunia-oleh-unesco>). Berkaitan dengan hal ini, hari tersebut dinyatakan sebagai Hari Batik Nasional Indonesia.

Satu tonggak sejarah ini, tampaknya belum direspon secara baik oleh pelaku batik dan konsumen batik di Indonesia. Hal ini tampak dari pernyataan sebagai berikut:

“Pengesahan batik oleh Unesco terkait dengan teknik pembuatan batik yang terkenal dengan garis dan titik sebagai pengertian dari batik itu sendiri. Sungguh ironis ketika yang kita kenakan adalah batik printing (pabrikan) yang sangat merugikan produktivitas batik tulis atau cap. Sebagian besar masyarakat tidak sadar bahwa dengan membeli dan memakai batik printing sebenarnya sudah mengingkari penetapan batik sebagai warisan dunia.....” (<http://arkeologi.web.id/articles/berita-arkeologi/84-penetapan-batik-sebagai-warisan-dunia-oleh-unesco>)

Disamping konsumen belum menghargai batik itu sendiri, para pelaku batik sendiri belum memanfaatkan momentum ini dan belum memperoleh “benefit” dari penetapan ini. Faktanya masih banyak pengusaha batik yang meningkat omsetnya sekarang ini. Padahal ini adalah peluang yang sangat bagus bagi pengusaha batik.

Berdasarkan studi pustaka pendahuluan yang dilakukan, didapati informasi bahwa terjadi kelesuan dalam pasar batik, terutama pangsa pasar batik Pekalongan. Beberapa faktor penyebabnya adalah inovasi teknologi yang kurang diterapkan,

kesulitan dalam memahami dan memenuhi kebutuhan pasar, sulitnya mendapatkan pembeli dan sulitnya mengembangkan usaha.

Buku ini bertujuan untuk mengatasi masalah tersebut. Melalui riset yang didanai Dirjen Pendidikan Tinggi (DIKTI) dalam skema penelitian unggulan Perguruan Tinggi, maka buku ini berupaya menghasilkan prototipe model yang diharapkan mampu meningkatkan sistem bisnis, produksi dan pemasaran batik, proses menciptakan model baru untuk mengatasi pasar masa depan, serta melengkapi pengrajin batik dengan pengetahuan pemasaran serta model antisipasi masa depan sehingga menjadi lebih produktif dan inovatif, dalam proses pemasarannya – membantu proses pemasaran batik sehingga dapat bersaing dengan produk textile batik yang tidak dihasilkan di Indonesia. Pasar dalam negeri maupun pasar luar negeri merupakan pasar potensial untuk digarap.

## 1.2. Tujuan Penulisan Buku

Buku ini ditulis dengan tujuan untuk:

1. Melakukan eksplorasi terhadap persoalan-persoalan pengusaha batik dalam mengembangkan usahanya serta membuat peta batik Indonesia sebelum dan sesudah penetapan oleh UNESCO
2. Melakukan identifikasi kebutuhan pengusaha batik dalam mengembangkan usahanya
3. Menyusun prototipe model *future market anticipation* terkait dengan pengembangan pasar dan inovasi produknya
4. Menyusun model pelatihan *future market anticipation* untuk pengusaha batik

### **1.3.Keutamaan Buku Ini**

Batik sudah menjadi icon Indonesia. Namun jika tidak ditangani dengan baik, batik tidak akan mendatangkan manfaat bagi masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, perlu segera dipetakan permasalahan dan potensi batik Indonesia. Buku ini berisi profile dan peta mengenai hal tersebut. Perguruan Tinggi serta para akademisi memiliki peran yang penting dalam ranah ini.

Disamping itu, buku ini akan menjelaskan tentang prototipe model untuk mengantisipasi pasar masa depan. Prototipe ini bisa berguna untuk membantu pengusaha batik dalam melakukan antisipasi pasar dan memenuhi kebutuhan konsumen sehingga diharapkan pangsa pasarnya akan meningkat.

Kelemahan utama dari pengusaha batik Indonesia adalah pada aspek pemasaran dan kewirausahaan. Melalui riset ini, diharapkan akan dihasilkan model pelatihan untuk meningkatkan ketrampilan pengusaha batik dalam antisipasi masa depan, perbaikan kualitas batik sesuai dengan kebutuhan konsumen

### **1.4.Manfaat Praktis Buku Ini**

Buku ini diharapkan bisa menambah alternatif model produksi dan sistem pemasaran batik yang sangat berguna bagi berbagai pihak seperti:

1. Bagi pengrajin batik, merupakan peluang usaha dan menjadi alternatif bagi pengrajin batik untuk meningkatkan pendapatannya melalui usaha produksi batik yang inovatif dan mampu menjawab tantangan kebutuhan ke depan.
2. Bagi pengrajin batik, juga bisa menjadikan pilihan model batik menjadi lebih banyak, penurunan harga batik, mencegah terjadinya produksi yang salah, dan bisa meningkatkan kesejahteraan pengrajin batik karena produksi dan

produktivitas meningkat dengan harga yang bisa ditekan menjadi lebih rendah daripada harga saat ini.

3. Bagi masyarakat peneliti, adanya teknologi dan sistem baru yang disesuaikan dengan lokasi penerapannya akan menghasilkan teknologi-teknologi spesifik lokasi untuk produksi batik dan menghasilkan analog untuk bisa dikembangkan oleh peneliti lain
4. Bagi pemerintah, bertambahnya opsi bagi pemerintah untuk melaksanakan program pembangunan khususnya pembangunan pedesaan, pengentasan kemiskinan, dan sekaligus menciptakan produk yang memiliki keunggulan nasional dan mampu menembus pasar ekspor.
5. Bagi masyarakat luas, hasil ini diharapkan bisa meningkatkan produksi batik nasional sehingga mampu meningkatkan pendapatan mereka serta membawa Indonesia memiliki produk unggulan yang mampu menembus pasar internasional

